

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal pertama kali dikembangkan oleh Spance pada tahun 1973. Purba (2015) menyebutkan bahwa teori signaling adalah teori yang memperhatikan tanda-tanda yang mencerminkan kondisi sebuah perusahaan. Menurut teori ini, perusahaan yang memiliki kualitas baik secara sengaja memberikan sinyal kepada pasar, sehingga pasar bisa membedakan antara perusahaan berkualitas baik dan buruk. Untuk sinyal tersebut bisa dianggap baik, maka sinyal tersebut harus mudah dipahami oleh pasar dan tidak mudah dicontoh oleh perusahaan berkualitas buruk. Informasi yang dikeluarkan dalam bentuk pengumuman bisa menjadi petunjuk bagi para investor dalam membuat keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut berisi informasi positif, maka pasar diharapkan akan bereaksi setelah informasi tersebut diterima.¹

Ketika perusahaan atau lembaga memberikan informasi mengenai keputusan investasi yang diambil pihak luar, teori sinyal menjelaskan bagaimana perusahaan mengirimkan informasi kepada pihak-pihak yang membaca laporan keuangannya. Informasi ini bisa menunjukkan bahwa perusahaan lebih baik dibandingkan perusahaan lainnya. Informasi tersebut juga menggambarkan langkah-langkah yang diambil oleh manajemen untuk mencapai tujuan perusahaan.

¹ Rahima Br Purba, *Teori Akutansi: Sebuah Pemahaman Untuk Mendukung Penelitian Di Bidang Akutansi*, Jurnal Ilmu Pendidikan (Medan: CV. Merdeka Kreasi Group, 2023).

Teori sinyal menjelaskan bahwa harga saham adalah hal yang penting bagi investor untuk diperhatikan, agar bisa menghindari risiko yang merugikan. Ketika manajemen perusahaan tidak memberikan informasi yang jelas, biasanya mereka akan memberikan jawaban atau respons terhadap informasi tersebut. Respons ini bisa menunjukkan adanya peristiwa tertentu yang bisa memengaruhi nilai perusahaan, dan hal ini akan terlihat dari pergerakan harga saham.¹

B. Current Ratio

Current Ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendek yang harus dibayar dalam waktu dekat. Dengan kata lain, rasio ini menunjukkan seberapa besar harta yang bisa dicairkan dalam waktu singkat untuk menutupi utang yang harus segera dibayar. Rasio ini juga bisa diartikan sebagai cara untuk menilai tingkat keamanan atau jaminan suatu perusahaan. Untuk menghitung rasio lancar, kita membandingkan total harta lancar dengan total utang lancar. Versi terbaru dari penghitungan rasio ini adalah dengan mengurangi persediaan dan piutang dari total harta lancar. Harta lancar adalah aset perusahaan yang bisa diubah menjadi uang dalam waktu singkat, maksimal satu tahun. Komponen harta lancar mencakup uang kas, tabungan, surat berharga, piutang, persediaan, biaya yang sudah dibayar namun belum digunakan, pendapatan yang belum diterima, pinjaman yang diberikan, serta harta lancar lainnya.²

¹ Gita Tania, "Derterminan Current Ratio, Debt to Equity Ratio Dan Price To Book Value Terhadap Harga Saham," *Jurnal Ilmiah Mea (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)* 8, no. 3 (2024): 1217.

² Aning Fitriana, *Buku Ajar Analisis Laporan Keuangan* (Banyumas: CV. Malik Rizki Amanah, 2024).

Current Ratio memiliki standar 1:1 atau bernilai 100%, artinya aset lancar perusahaan mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya.³

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

Tabel 2. 1

Skala Predikat Current Rasio

No	Predikat	Rasio
1	Sangat Sehat	$CR \geq 100\%$
2	Sehat	$150\% \geq CR > 174\%$
3	Cukup Sehat	$66\% \geq CR > 81\%$
4	Kurang Sehat	$51\% \geq CR > 66\%$
5	Tidak Sehat	$CR < 100\%$

Sumber : Departemen Perindustrian dan Koperasi

C. Debt To Equity Ratio

Salah satu jenis rasio yang berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya adalah *debt to equity ratio*, atau disebut juga DER. Rasio ini menunjukkan hubungan antara jumlah utang dengan ekuitas perusahaan. Rasio seperti ini penting untuk mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan secara keseluruhan. Perusahaan dengan DER yang tinggi dianggap lebih berisiko dibandingkan perusahaan dengan DER yang rendah. Perusahaan yang ingin melakukan ekspansi mungkin menggunakan utang karena memiliki DER yang tinggi. Cara menghitung hutang perusahaan melibatkan teori sinyal dan DER, kemudian dibandingkan dengan ekuitasnya. Perusahaan dengan beban utang besar cenderung sulit membayar utangnya tepat waktu. Nilai DER yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan keuangan yang baik,

³ Vindi Paputungan, "Analisis Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio Dan Net Profit Margin Terhadap Perubahan Laba Pada Perusahaan Saham Syariah Sektor Perdagangan Jasa Investasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia," *Jamin: Jurnal Aplikasi Manajemen Dan Inovasi Bisnis* 3, no. 2 (2021): 67,

sehingga menjadi indikasi positif bagi para investor. Penelitian yang dilakukan oleh Alim dan Rasmini (2018) menunjukkan bahwa DER memengaruhi proses perataan laba perusahaan.⁴

Tabel 2. 2

Skala Predikat dan rasio Debt to Equity Ratio

No	Predikat	Rasio
1	Sehat	DER >99%
2	Cukup Sehat	$79\% \leq \text{DER} < 98\%$
3	Kurang Sehat	$58\% \leq \text{DER} < 78\%$
4	Tidak Sehat	$37\% \leq \text{DER} < 57\%$

Sumber : Departemen Perindustrian dan Koperasi

Setiap baris dalam tabel di atas menjelaskan kriteria kuantitatif untuk satu predikat tertentu. Kategori teratas diberikan predikat "Sehat" dengan syarat bahwa rasio utang terhadap ekuitas (DER) melebihi 99% ($\text{DER} > 99\%$). Kategori berikutnya adalah "Cukup Sehat" yang mencakup nilai DER dari 79% (termasuk) hingga kurang dari 98%. Lalu ada kategori "Kurang Sehat" untuk DER yang berada dalam rentang 58% hingga kurang dari 78%. Kategori terakhir adalah "Tidak Sehat" yang berlaku untuk DER antara 37% sampai kurang dari 57%. Pada tabel, notasi interval menggunakan batas bawah yang termasuk ($\geq$) dan batas atas yang tidak termasuk ($<$). Untuk beberapa kategori, yang menunjukkan pembagian diskrit antar-interval.

Secara kontekstual, tabel ini berfungsi sebagai alat untuk mengklasifikasikan tingkat leverage perusahaan, di mana nilai DER yang lebih tinggi dianggap menunjukkan kondisi keuangan yang lebih baik berdasarkan kriteria tersebut. Namun, perlu ditekankan bahwa penilaian apakah suatu DER

⁴ Dhea Arista, "Pengaruh Current Ratio, Debt to Assets Ratio, Dan Debt to Equity Ratio Terhadap Perataan Laba (Literature Review)," *Jurnal Economina* 3, no. 3 (2024): 477–83.

termasuk "baik" atau "buruk" bersifat relatif dan dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti sektor industri, struktur modal perusahaan, serta metode akuntansi yang digunakan oleh karena itu, hasil klasifikasi sebaiknya dianalisis dengan mempertimbangkan konteks yang relevan serta indikator keuangan lainnya.

Ada kemungkinan ketidaksesuaian dalam menentukan batas interval. Batas atas kategori "Cukup Sehat" ditetapkan di bawah 98%, sedangkan kategori "Sehat" dimulai dari lebih dari 99%. Hal ini menyebabkan rentang nilai 98% hingga 99% tidak memiliki penjelasan. Untuk memudahkan analisis dan pengulangan penelitian, disarankan untuk mengklarifikasi atau merevisi penulisan interval tersebut agar semua nilai DER termasuk dalam kategori yang saling mengisi tanpa ada celah.

Rumus :

$$\text{Debt To Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

D. Harga Saham

Harga saham adalah suatu harga yang diberikan untuk mendapatkan bukti bahwa seseorang memiliki saham atau berinvestasi di suatu perusahaan. Menurut Martono dan Harjito dalam buku Manajemen Keuangan, harga saham mencerminkan keputusan investasi, pendanaan, termasuk kebijakan pembagian dividen, serta pengelolaan aset perusahaan. Menurut Widoatmodjo, jenis-jenis harga saham mencakup harga nominal, harga perdana, harga pasar, harga pembukaan, harga penutupan, harga tertinggi, harga terendah, dan harga rata-rata saham. Para pelaku pasar modal menggunakan analisis fundamental untuk memahami prospek saham yang akan dibeli dalam jangka waktu lama. Analisis fundamental adalah cara untuk mengevaluasi saham dengan mempelajari berbagai

indikator yang berkaitan dengan kondisi ekonomi, kondisi industri perusahaan, serta indikator keuangan dan cara manajemen perusahaan.⁵

Perubahan harga saham yang naik dan turun adalah hal yang biasa terjadi, karena hal itu dipengaruhi oleh jumlah orang yang ingin membeli dan menjual saham. Saat banyak orang ingin membeli, harga saham cenderung naik, sedangkan saat banyak orang ingin menjual, harga saham cenderung turun. Pemicu perubahan harga saham suatu perusahaan biasanya dibagi menjadi dua jenis, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam perusahaan, seperti kinerja perusahaan, sedangkan faktor eksternal berkaitan dengan situasi ekonomi di negara tersebut.

Faktor yang mempengaruhi prestasi perusahaan disebut faktor internal, seperti perubahan harga, pengembangan bisnis, struktur modal, kemampuan keuangan perusahaan, pertumbuhan penjualan, kebijakan pembagian laba, dan lainnya. Dengan menganalisis laporan keuangan perusahaan, kita bisa mengevaluasi kinerja perusahaan yang diukur melalui rasio keuangan.

Faktor eksternal yang memengaruhi harga saham terkait dengan kebijakan perekonomian suatu negara seperti inflasi, suku bunga, kurs mata uang, dan kebijakan pemerintah. Dalam penelitian ini, faktor eksternal yang digunakan adalah inflasi dan suku bunga. Inflasi adalah indikator perekonomian yang menunjukkan kenaikan harga barang dan jasa secara umum, sehingga nilai mata uang cenderung turun. Jika tingkat inflasi tinggi, dapat mengganggu kondisi perekonomian secara keseluruhan, karena mengurangi kemampuan beli masyarakat, menurunkan nilai

⁵ Yasmin Aulia Tahir, "Pengaruh ROA , ROE , Dan EPS Terhadap Harga Saham Bank The Effects of ROA , ROE , and EPS on Stock Prices of Commercial Banking Category of BUKU 4," *Indonesian Journal of Economics and Management* 1, no. 3 (2021): 544–60.

tukar mata uang, dan mengurangi pendapatan riil masyarakat. Dalam kondisi inflasi tinggi, para investor cenderung lebih berhati-hati dalam menempatkan modalnya.⁶

E. Hubungan Variabel

1. Hubungan *Current Ratio (CR)* terhadap Harga Saham

Current Ratio variabel X1 menjadi indikator yang digunakan oleh para pemangku kepentingan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek. Jika nilai CR X1 semakin tinggi, artinya perusahaan mampu memenuhi kewajibannya, sehingga pemangku kepentingan cenderung tertarik berinvestasi, yang berujung pada kenaikan harga saham variabel Y. Berdasarkan teori ini, CR X1 mempunyai pengaruh positif terhadap harga saham Y. Namun, jika CR terlalu tinggi, ini bisa menunjukkan bahwa aset lancar tidak digunakan secara optimal untuk menciptakan laba, sehingga berpotensi menurunkan harga saham.⁷

2. Hubungan *Debt To Equity Ratio (DER)* terhadap Harga Saham

Rasio utang terhadap ekuitas (*Debt to Equity Ratio*) variabel X2 adalah salah satu tanda yang diberikan kepada para pemangku kepentingan. Tanda ini menunjukkan seberapa baik sebuah perusahaan dalam mengelola utangnya. Jika rasio ini semakin besar, artinya perusahaan tersebut memiliki utang yang lebih besar dibandingkan modal yang diberikan oleh para investor. Hal ini membuat investor menjadi lebih ragu untuk berinvestasi, sehingga harga saham Y cenderung turun. Rasio utang yang optimal menunjukkan penggunaan utang

⁶ Iswandi Sukartaatmadja, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham Perusahaan Studi Kasus Pada Sub Sektor Perkebunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020," *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan* 11, no. 1 (2023): 21–40,

⁷ Enjelina Oktalia Manalu, " Pengaruh CR dan QR terhadap ROE pada PT Kalbe Farma Tbk selama periode 2013–2023", *Neraca Manajemen, Ekonomi* 19, 7, 2025.

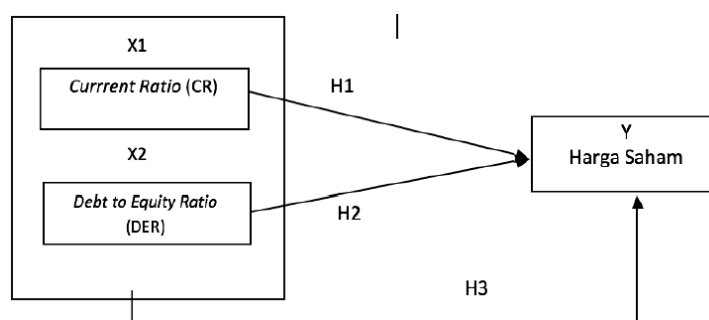
secara efisien dan dapat meningkatkan keuntungan bagi para pemegang saham. Berdasarkan teori tersebut, rasio utang memiliki pengaruh positif terhadap harga saham Y.⁸

3. Hubungan *Current Ratio (CR)* dan *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap Harga Saham

Faktor dasar sering digunakan untuk memperkirakan harga saham atau tingkat pengembalian dari saham, seperti rasio keuangan dan rasio pasar. Secara umum, rasio CR yang tinggi bisa mendorong harga saham naik, sedangkan rasio DER yang tinggi bisa menurunkan harga saham karena meningkatkan risiko keuangan perusahaan. Namun, pengaruh kedua rasio ini terhadap harga saham bisa berbeda-beda tergantung pada industri dan kondisi pasar saat itu. Karena itu, investor sebaiknya memperhatikan kedua rasio ini bersama dengan faktor-faktor lain dalam menganalisis investasi.⁹

Gambar 2. 1

Hubungan Antar Variabel



Sumber : Data Diolah Penulis

⁸ Ossi Ferli, "Pengaruh CR, DER Dan ROE Terhadap Harga Aham Pada Perusahaan Consumer Goods Periode 2018-2021," *Jurnal Keuangan Dan Perbankan* 19, no. 1 (2022): 27.

⁹ Juwita Puspita, "Pengaruh *Current Ratio (CR)*, dan *Debt To Equity Ratio (DER)* Terhadap Harga Saham Pada PT. Fast Food Indonesia Tbk",

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah pernyataan sementara yang menyatakan hubungan antara dua atau lebih variabel dalam sebuah penelitian. Hipotesis bisa diuji melalui eksperimen atau pengumpulan data. Hasil dari pengujian tersebut bisa memperkuat, menolak, atau mengubah hipotesis tersebut. Hipotesis biasanya dibuat berdasarkan teori ilmiah yang sudah ada atau dari hasil penelitian sebelumnya.

1. H_{01} : Rasio Keuangan *Current Ratio (CR)* tidak berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sektor energi di Bursa Efek Indonesia.

H_{a1} : Rasio keuangan *Current Ratio (CR)* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sektor energi di Bursa Efek Indonesia.

2. H_{02} : Rasio Keuangan *Debt to Equity Ratio (DER)* tidak berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sektor energi di Bursa Efek Indonesia.

H_{a2} : Rasio Keuangan *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sektor energi di Bursa Efek Indonesia.

3. H_{03} : Rasio Keuangan *Current Ratio (CR)* dan *Debt to Equity Ratio (DER)* tidak berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sektor energi di Bursa Efek Indonesia.

H_{a3} : Rasio Keuangan *Current Ratio (CR)* dan *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sektor energi di Bursa Efek Indonesia.